Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan dijelaskan dua penelitian yang berhubungan dengan media cetak yang berkaitan dengan pembingkain berita yang dilakukan oleh media. Sejumlah penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Sebelumnya pada tahun 2012 telah ada penilitian soal pembingkaian berita mengenai kampanye pilkada Gubernur Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan oleh Citra Antasari, mahasiswa pasacasarjana jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. Judul penelitian ini adalah "BINGKAI BERITA DAN PILKADA GUBERNUR (Analisis Framing Berita Kampanye Pilkada Gubernur Sulawesi Tengah 2011 – 2016 Pada Harian Radar Sulteng dan Harian Mercusuar Edisi 21 Maret – 04 April 2011)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaian berita mengenai kampanye pilkada Gubernur Sulawesi Tengah yang dilakukan harian *Radar Sulteng* dan harian *Mercusuar*.

Dengan menggunakan metode *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Harian *Radar Sulteng* dan Harian *Mercusuar* cenderung menunjukkan keberpihakannya pada salah satu kandidat peserta Pilgub Sulteng, Longki Djanggola-Sudarto (Longki'S). Kedua media tersebut, walaupun dengan kebijakan redaksional yang berbeda, namun sama-sama mengkonstruksikan pasangan Longki'S sebagai calon pemimpin yang paling pantas memimpin Sulteng selama lima tahun ke depan.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

Ada dua perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan riset yang dilakukan Citra Antasari ini. *Pertama*, topik objek penelitian peneliti adalah pilkada DKI Jakarta 2012, sedangkan Citra Antasari menggunakan Pilkada Gubernur Sulawesi Tengah 2011 sebagai objek penelitian. *Kedua*, unit analisis Citra Antasari adalah harian *Radar Sulteng* dan *Mercusuar*, sedangkan peneliti memilih *Solopos*.

Penelitian terdahulu kedua yang akan dijadikan bahan acuan dan pembanding adalah sebuah riset yang dilakukan Desi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara. Riset strata satu ini berjudul "Konstruksi Isu Konflik pada Kongres Rakyat Papua III di harian Jakarta Post dan Jakarta Globe". Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana pembingkaian berita mengenai isu konflik pada kongres rakyat Papua III pada harian *Jakarta Post* dan *Jakarta Globe*.

Dengan metode *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jakarta Post* lebih banyak menggambarkan kasus kekerasan ini secara lebih positif dari sisi aparat keamanan. Sedangkan *Jakarta Globe* yang diprakarsai *editor* asing pada saat terbentuknya lebih banyak menggambarkan kasus kekerasan ini secara lebih negatif dari sisi korban.

Ada dua perbedaan yang nampak dari penelitian ini dengan riset yang Desi kerjakan. *Pertama* topik yang diambil Desi adalah mengenai konstruksi isu konflik, sedangkan peneliti mengkaji mengenai pembingkaian berita pilkada. *Kedua* unit analisis penelitian yang dilakukan Desi bersumber dari harian *Jakarta Post* dan *Jakarta Globe* sedangkan peneliti menggunakan media Harian *Solopos.*

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

2.2. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial adalah sebuah realitas sosial yang terbentuk dari penciptaan manusia (Berger & Luckmann, 1966). Rene Descartess menyebutkan bahwa "Cogito, ergo sum" yang artinya "saya berpikir, maka saya ada." Maksud dari pepatah itu adalah bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berpikir. Dia menerima stimulus yang diberikan tempat dia tinggal. Maka manusia seringkali disebut sebagai pencipta realitas yang ada.

Dalam konstruksi realitas, menurut Sobur (2009:91) tanpa bahasa maka tidak ada berita, cerita atau pun ilmu pengetahuan. Maka menurut Hamad (2001) sebagaimana yang dikutip Bungin (2006) bahwa bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus menciptakan realitas.

2.2.1 Konstruksi Sosial atas Realitas

Menurut, Berger (1966) dalam bukunya yang berjudul, *"The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" seperti yang dikutip Bungin (2006:2002) bahwa konstruksi realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Sebuah kontruksi sosial yang berdasar pada realitas yang ada.

Berger dan Luckmann menjelaskan tiga tahap dialektis pemahaman terhadap suatu realitas, yaitu (Eriyanto, 2002 : 14-15):

1. Eksternalisasi

   Adalah suatu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Ini sudah menjadi kegiatan

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia selalu berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia – dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

2. Objektivasi

   Yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi – kebudayaan – itu misalnya, manusia menciptakan alat bagi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di di luar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialamai oleh setiap orang.

3. Internalisasi

   Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi bagian dari masyarakat.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

Relevansi teori ini terhadap berita akan dijelaskan sebagai berikut. Harus dipahami bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas dari wartawan dan media. Ketika wartawan itu hadir di lapangan dan meliput peristiwa, dia sudah terlebih dahulu memiliki kerangka pikiran sendiri mengenai peristiwa yang akan dia liput (eksternalisasi). Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan kerangka pemikirannya untuk memaknai realitas. Kemudian ketika dia telah sampai di lapangan, dia melihat kenyataan yang sebenarnya dan apa adanya, disitulah dia berada pada tahap (objektivasi). Selesai meliput, dia mengendapkan peristiwa yang sudah ia lihat dan diendapkan sendiri (internalisasi). Berita, karenanya adalah hasil interaksi dari proses tersebut. Sebuah teks berita tidak bisa disamakan sebagai kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas (Eriyanto, 2002:17).

Namun, menurut Bungin (2006:202) teori Berger itu sudah usang dan tidak mampu menjawab perubahan zaman, karena tidak memasukkan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitasnya. Mulai dari situlah terbentuk teori konstruksi realitas media massa. Menurut Bungin (2006:212) realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media. Lebih lanjut, menurut Bungin (2006:203), posisi "konstruksi sosial media massa" adalah koreksi atas konstruksi sosial atas realitas.

2.2.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Menurut Bungin (2006:203) substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

Lebih lanjut, menurut Bungin (2006:203) dari konten konstruksi sosial media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut : (a) tahap menyiapkan materi konstruksi; (b) tahap sebaran konstruksi; (c) tahap pembentukan konstruksi; dan (d) tahap konfirmasi

Gambar 2.2.2 Proses Konstruksi Sosial Media Massa (Bungin, 2006: 204)

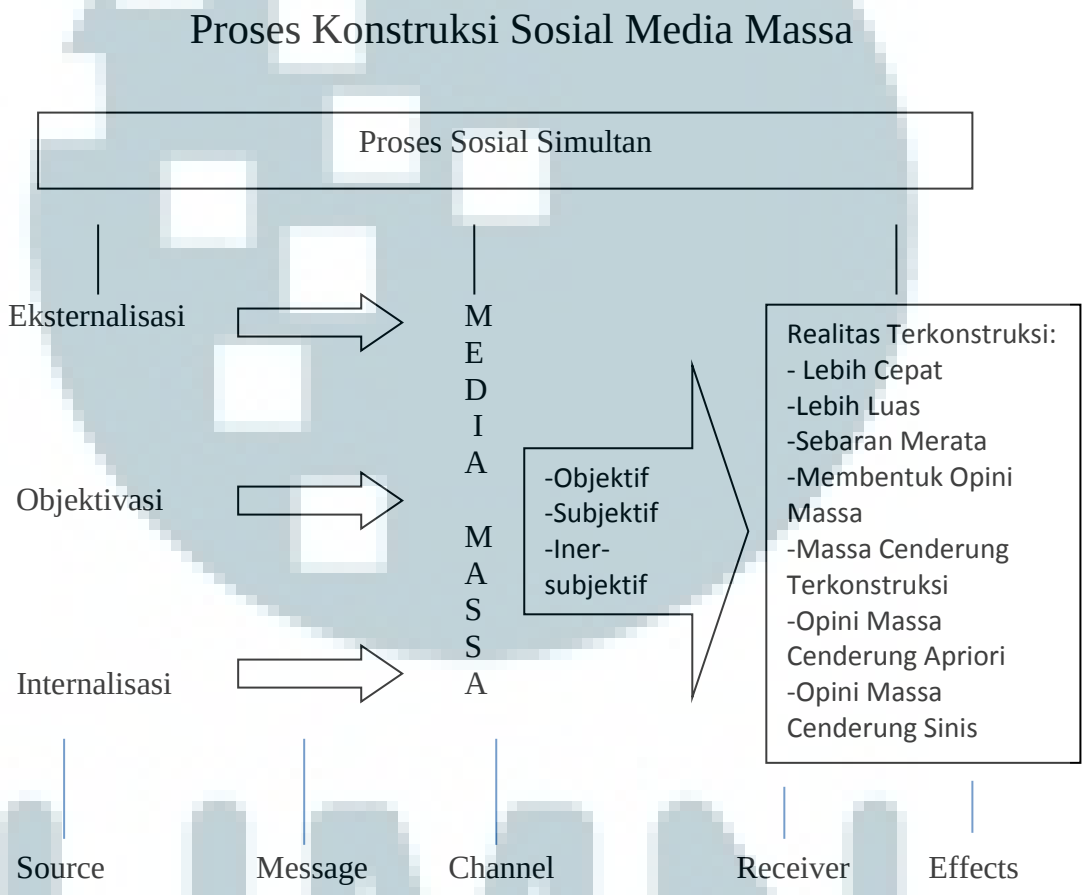

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menurut Bungin (2006:205) menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada *desk editor* yang ada di setiap media massa. Lebih lanjut menurut Bungin (2006:205) Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu:

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. Ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.
2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk "menjual berita" dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus meninggalkan keuntungan (Bungin, 2006:205).

b. Tahap Sebaran Konstruksi

Menurut Bungin (2006:207) sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Lebih lanjut Bungin (2006:207) mengatakan bahwa prisip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca

c. Pembentukan Konstruksi Realitas

Menurut Bungin (2006:208) pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik.

(1) Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas.

Tahap berikut merupakan sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Yaitu :

1. Konstruksi pembenaran. Sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran.
2. Kesediaan untuk dikonstruksi media massa. Yaitu sikap generik dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.
3. Menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tidak bisa dilepaskan. Tanpa hari, tanpa menonton televisi, tanpa membaca koran, tanpa mendengar radio dan sebagainya. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca koran atau menonton televisi pada hari itu.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

(2) Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model; (1) model *good news* dan (2) model *bad news*.

Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya. Sedangkan model *bad news* adalah kebalikan dari model *good news*. Dalam model ini objek pemberitaan cenderung diberitakan citra buruk sehingga terkesan lebih buruk, dibuat menjadi lebih jelek dari sesungguhnya.

Realitas sosial yang dimaksud adalah sebuah konstruksi pengetahuan dan atau wacana dalam dunia kognitif yang hanya hidup dalam pikiran individu dan simbol-simbol masyarakat, namun sebenarnya tidak ditemukan dalam dunia nyata. Refleksi realitas itu baru terlihat saat individu mengidentikkan dirinya dengan lingkungan sosialnya, dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret terlihat di saat mereka menentukan pilihan-pilihan mereka terhadap sebuah produk yang dipakai. Koridor realitas ini, sebagaimana ia menyadari dirinya sebagai bagian dari realitas itu sendiri.

Untuk media massa, realitas citra media dikonstruksikan oleh *desk* dan redaksi, namun merupakan bagian dari rekonstruksi sosial masyarakatnya. Karena itu, ketergantungan mereka yang hidup dalam realitas media adalah orang-orang yang

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

selalu memiliki kesadaran realitas ini, sebagaimana ia menyadari dirinya sebagai bagian dari realitas itu sendiri (Eriyanto, 2002:210).

d. Tahap Konfirmasi

Menurut Bungin (2006:212) konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argument dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

2.2.3 Realitas Media

Menurut Piliang sebagaimana yang dikutip Sobur (2009:92) realitas adalah sebuah konsep yang kompleks, yang sarat dengan pertanyaan filosofis. Ada sebuah konsep filosofis yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah "realitas" melainkan representasi atau tanda dari realitas yang sesungguhnya, yang tidak dapat kita tangkap. Menurut Zak van Straaten sebagaimana yang dikutip Sobur (2009:93) yang dapat kita tangkap hanyalah tampilan dari realitas yang ada di baliknya.

Menurut Bungin (2006:212) realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model. Pertama adalah model peta analog dan kedua adalah model refleksi realitas.

1. Model Peta Analog

   Yaitu model dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi bagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional (Bungin, 2006:212). Jadi realitas peta analog adalah suatu konstruksi

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional.

2. Model Refleksi Realitas

   Yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di masyarakat.

2.3 *Framing*

Untuk melihat suatu posisi, arah dan bagaimana media mengemas suatu realitas diperlukan telaah pembingkaian (*framing*). Menurut Eriyanto (2002:3) analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. *Framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Menurut Sobur (2009:162) *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Gagasan *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Beterson. Awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. *Frame* diandaikan sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2009:161-162).

Hal serupa juga diungkapkan Eriyanto (2002:7) bahwa dalam analisis *framing* yang pertama kali dilakukan adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Pada sebuah peristiwa secara aktif wartawan dan medialah

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

yang membentuk realitas. Realitas tercipta dalam konsepsi yang dipahami wartawan dimana berbagai hal terjadi, fakta, orang, diabstraksikan menjadi peristiwa yang kemudian hadir di hadapan khalayak. *Framing* adalah soal bagaimana realitas/peristiwa dikonstruksi oleh media.

2.3.1 Konsep Framing

Terdapat beberapa konsep *framing* yang dirumuskan oleh para ahli. Berikut Tabel untuk menjelaskan bagaimana model teori *framing* menurut para ahli (Eriyanto, 2002: 67-68)

Tabel 2.1 Tabel Model *Framing*

Robert Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain.
William A.Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

Todd Gittlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita

2.3.2 Analisis *Framing*

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang termasuk dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk (Eriyanto, 2002:37).

Menurut Eriyanto (2002:32), pendekatan konstruksionis yang ada pada analisis *framing* akan mencakup aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu dari pemberitaan yang ada. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya berdasarkan apa yang dilihat namun berdasarkan etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu yang umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu. Oleh karena itu, maka wartawan menulis berita bukan hanya sebagai pengabar realitas, tetapi juga mengkonstruksi peristiwa melalui dirinya sendiri dengan realitas yang diamatinya.

2.3.3 Efek *Framing*

Salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Karena itu, *framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu (Eriyanto, 2002:140).

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

Berikut table efek *framing* (Eriyanto, 2002:141-143)

Tabel 2.2

Tabel Efek Framing

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

Selain itu, menurut Eriyanto masih ada efek-efek *framing* lainnya. Seperti menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain, menampilkan sisi-melupakan sisi lain, menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lainnya, mobilasasi massa dan menggiring khalayak pada ingatan tertentu.

1. Menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain. Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya ada aspek lainnya yang tidak mendapat perhatian yang memadai.
2. Menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain. Menampilam aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami berita tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.
3. Mobilisasi massa. Dalam suatu gerakan sosial, ada strategi bagaimana supaya khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu. Itu seringkali ditanda dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama,

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu, khalayak bisa digerakkan dan dimobilisasi. Semua itu membutuhkan *frame* bagaimana isu dikemas, bagaimana peristiwa dipahami, dan bagaimana pula kejadian didefinisika dan dimaknai.

4. Menggiring khalayak pada ingatan tertentu. Media adalah tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Karena itu, bagaimana media membingkai realitas tertentu berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Dengan kata lain, frame yang disajikan oleh media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa.

2.4 Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Menurut Kusumaningrat (2009:32) definisi berita adalah suatu "proses" yang ditentukan arahnya. Menurut Anna McKane (2006:1) dalam bukunya yang berjudul *News Writing* definisi berita adalah

News is anything which interest a large part of the community and which has never been brought to their attention. (Berita adalah apa saja menarik perhatian sebagian besar orang di masyrakat yang mana hal itu belum pernah mereka ketahui sebelumnya).

Menurut Eriyanto (2002:13) pendekatan/paradigma konstruksioni mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan dan berita dilihat. Eriyanto (2002:17) menjelaskan sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengonstruksi peristiwa ituu, yang diwujudkan dalam teks berita.

Berikut bagaimana berita dipandang dari paradigma konstruksionis (Eriyanto, 2002:24 & 27):

1. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas (Eriyanto, 2002:24). Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.

2. Berita bersifat subyektif/konstruksi atas realitas (Eriyanto, 2002:27) Pemaknaan seseorang atas suatu realitas berbeda dengan orang lain, yang tentunya menghasilkan realitas yang bisa jadi berbeda dengan orang lain pula. Berita bersifat subjektif: opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.

Menurut Kriyantono (2006:253) berita adalah realitas yang sudah di seleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, istilahnya disebut *"secondhand reality"*. Artinya, ada faktor-faktor subjektivitas awak media dalam proses produksi berita.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013